



Peningkatan Hasil Belajar Pai Menggunakan Metode Diskusi di Kelas IV SDN 20 Kampung Padang

Witry Yulia

SD Negeri 20 Kampung Padang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 3 Mei, 2024

Revisi : 4 Juni, 2024

Diterima : 29 Juli, 2024

Diterbitkan : 12 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: witryyulia@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode diskusi di kelas IV SD Negeri 20 Kampung Padang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan dan penjelasan yang lebih jelas mengenai metode diskusi, seluruh siswa berhasil mencapai KKM. Metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, serta memperbaiki hasil belajar secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Agama Islam.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education by using the discussion method in grade IV of SD  Kampung Padang. The study was conducted in two cycles, with the first cycle showing that student learning outcomes did not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM). In the second cycle, after improvements and clearer explanations of the discussion method, all students successfully met the KKM. The discussion method proved effective in increasing student engagement in learning, enhancing their understanding of the material, and significantly improving learning outcomes. This study concludes that the application of the discussion method can effectively enhance student learning outcomes in Islamic Religious Education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran vital untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Prasetya (2014) menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat yang harus mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam konteks ini, pendidikan harus berjalan dengan pendekatan yang sesuai agar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Sutikno (2009), metode pembelajaran adalah serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pendidik yang cakap dalam memilih metode pembelajaran akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan menarik bagi siswa.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah metode diskusi. Menurut Sutikno (2009), metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa untuk membahas suatu masalah atau topik tertentu. Melalui diskusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan berkolaborasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi dari guru. Hal ini tentunya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berbasis pada prinsip "student-centered" atau berfokus pada siswa.

Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat harus memperhatikan ketiga aspek tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar proses pembelajaran di sekolah masih terkendala oleh metode yang kurang efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Di SD Negeri 20 Kampung Padang, misalnya, terdapat fenomena di mana guru cenderung menggunakan metode yang bersifat konvensional dan berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri, menjadi faktor yang memperburuk hasil belajar yang dicapai.

Metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa berpotensi menghambat pemahaman materi yang disampaikan. Menurut Bloom (1956), hasil belajar dapat diukur melalui tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih metode yang dapat mengoptimalkan perkembangan ketiga aspek ini pada diri siswa. Metode diskusi, sebagai salah satu metode yang interaktif, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar yang lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasihah Lulu' (2015), ditemukan bahwa penggunaan metode diskusi dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta memberikan ide atau tanggapan terhadap topik yang dibahas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan dinamis. Dengan demikian, penggunaan metode diskusi dapat menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 20 Kampung Padang.

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Kampung Padang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan mampu memberikan dampak positif bagi

hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang selama ini masih menghadapi berbagai tantangan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis serta mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data secara objektif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mengukur sejauh mana penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV SD N 20 Kampung Padang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan tindakan yang diterapkan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran. PTK dilakukan dalam kelas oleh guru atau praktisi pendidikan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dan mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPTD SD N 20 Kampung Padang, Kecamatan Lubuk Sikaping. Waktu penelitian dimulai pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah dan kurang optimal, sehingga memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode diskusi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari hasil observasi, pengalaman mengajar, serta rendahnya hasil belajar siswa. Guru juga mengumpulkan data awal mengenai kondisi pembelajaran yang ada, seperti kurangnya partisipasi siswa, dominasi guru dalam pembelajaran, dan rendahnya interaksi antara siswa. Masalah yang diidentifikasi menjadi dasar untuk merencanakan tindakan yang tepat dalam meningkatkan pembelajaran.

Selanjutnya, guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode diskusi sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam perencanaan ini, guru juga mempersiapkan bahan ajar, alat bantu pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang diperlukan untuk mengukur efektivitas metode yang diterapkan. Rencana tindakan ini juga disusun agar sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun di kelas. Guru mengaplikasikan metode diskusi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam diskusi dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Pelaksanaan tindakan ini akan didokumentasikan dengan baik agar dapat dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Selama pelaksanaan tindakan, pengamatan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Guru melakukan pengamatan terhadap dinamika pembelajaran, seperti tingkat partisipasi siswa, kualitas diskusi, dan interaksi antara guru dan siswa. Data pengamatan ini dapat diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara dengan siswa, atau analisis hasil belajar siswa. Hasil pengamatan ini akan memberikan gambaran apakah metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

Setelah tindakan dilaksanakan dan pengamatan dilakukan, guru melakukan refleksi untuk menilai efektivitas tindakan yang diambil. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan tindakan yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil refleksi, guru dapat merencanakan siklus berikutnya dengan memperbaiki atau menyempurnakan tindakan yang telah dilakukan, atau merancang strategi baru yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan dan mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan dalam setiap siklus, dan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Daryanto (2014) menyatakan bahwa siklus dalam PTK merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat diulang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan tindakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas IV SD N 20 Kampung Padang, melalui penerapan metode diskusi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus I, perencanaan dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran untuk topik "Makna Iman Kepada Rasul Allah" menggunakan metode diskusi. Pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit) di kelas IV SD Negeri 20 Kampung Padang. Peneliti merancang modul ajar dan instrumen penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi tersebut dan meningkatkan hasil belajar mereka dengan mengoptimalkan peran peneliti di kelas. Selain itu, peneliti juga membawa observer, yaitu Amelia Nirwana Fitri, untuk membantu dalam memantau proses pembelajaran. Pada pelaksanaan Siklus I, pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan di mana peneliti memasuki kelas dan memeriksa kehadiran siswa. Terdapat 15 siswa yang hadir pada pertemuan tersebut. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi tentang "Iman Kepada Rasul-rasul Allah" dengan menggunakan metode ceramah. Meskipun penjelasan diberikan, siswa tampak ragu dan tidak memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan, seperti mengapa kita harus beriman kepada Rasul Allah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami materi tersebut. Peneliti kemudian memperkenalkan metode diskusi sebagai cara untuk memperjelas materi yang diajarkan dan mengundang siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Namun, pada awalnya, siswa tampak bingung dan enggan berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka belum pernah belajar menggunakan metode diskusi sebelumnya. Peneliti berusaha mengatasi kebingungan tersebut dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang cara kerja metode diskusi dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Meskipun begitu, sebagian besar siswa tampak diam dan tidak bersemangat. Peneliti kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, dan pada akhir sesi, peneliti memberikan apresiasi kepada siswa untuk meningkatkan motivasi mereka. Pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun peneliti telah berusaha melibatkan siswa dalam diskusi, masih ada kekurangan dalam mengkoordinasi proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh observer menunjukkan bahwa peneliti cukup baik dalam memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, memberikan motivasi kepada siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran di awal. Namun, beberapa aspek lainnya, seperti memberikan penjelasan tentang tugas yang harus dikerjakan dan mengkoordinasi kelompok, masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dari hasil observasi terhadap siswa, terlihat bahwa meskipun sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan mereka dalam diskusi masih terbatas. Banyak siswa yang tidak bertanya saat mereka tidak memahami materi dan hanya sedikit yang menunjukkan kerja sama dalam kelompok. Siswa juga menunjukkan kemauan belajar yang rendah, yang tercermin dari ketidakmampuan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Meskipun demikian, beberapa siswa tetap menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran dan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dari hasil observasi ini, peneliti memperoleh skor 27 dengan persentase 84,38% pada aspek kegiatan peneliti, dan skor 20 dengan persentase 83,33% pada aspek kegiatan siswa. Berdasarkan kriteria indikator kinerja yang ditetapkan, hasil ini belum mencapai target 85%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih ada ruang untuk perbaikan dalam mengelola kegiatan

pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Peneliti menyadari perlunya perbaikan pada beberapa aspek, seperti memberikan penjelasan yang lebih jelas dan meningkatkan interaksi dengan siswa selama diskusi.

Berdasarkan hasil ini, peneliti merencanakan perbaikan pada Siklus II dengan fokus pada penguatan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Peneliti juga akan memperbaiki cara mengkoordinasi kelompok agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Selain itu, peneliti akan berusaha untuk lebih memfasilitasi siswa yang kesulitan memahami materi dengan memberikan penjelasan yang lebih sederhana dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk bertanya.

Pada siklus II, peneliti mulai dengan melakukan observasi awal terhadap hasil belajar siswa tanpa menggunakan metode diskusi untuk memperoleh data perbandingan. Peneliti mengidentifikasi adanya rendahnya minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan latihan soal. Hal ini tercermin dari data nilai siswa yang tidak mencapai KKM. Rata-rata nilai siswa sebelum penerapan metode diskusi adalah 70,77, dengan hanya 54% siswa yang mencapai KKM, sementara 46% sisanya tidak tuntas. Peneliti kemudian merencanakan perbaikan pada siklus II dengan lebih mempersiapkan metode diskusi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II dimulai dengan perencanaan yang lebih matang, di mana peneliti mempersiapkan RPP yang mencakup penjelasan yang lebih rinci mengenai metode diskusi. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar siswa dapat lebih memahami bagaimana cara berpartisipasi dalam diskusi dengan efektif. Peneliti juga menyusun langkah-langkah yang lebih sistematis untuk mengoptimalkan pelaksanaan metode diskusi, serta mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I, seperti kurangnya penjelasan dan bimbingan kepada siswa.

Pelaksanaan siklus II berlangsung pada tanggal 6 Januari 2024 dengan durasi 3 jam pelajaran. Sebelum memulai pelajaran, peneliti mengabsen siswa yang hadir, dan pada pertemuan ini, ada 13 siswa yang hadir. Peneliti melanjutkan dengan menjelaskan pokok bahasan tentang "Sifat-sifat Rasul" melalui metode diskusi. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi terlebih dahulu, lalu menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan metode diskusi. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, yang membuat mereka semakin memahami materi pembelajaran. Setelah pelaksanaan pembelajaran, peneliti meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Tes post-test dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa setelah menerapkan metode diskusi. Hasil post-test menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 89,23. Semua siswa berhasil menyelesaikan tes dengan nilai di atas KKM, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan hasil tes pra-siklus.

Hasil pengamatan terhadap kegiatan peneliti menunjukkan bahwa peneliti berhasil melaksanakan setiap indikator dengan sangat baik. Peneliti mendapatkan skor 32 dengan persentase 100% pada siklus II. Peneliti berhasil memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas, serta memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Peneliti juga berhasil mengkoordinasi kelompok diskusi dengan baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menyimpulkan pembelajaran dengan efektif. Hasil pengamatan terhadap siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Semua siswa menunjukkan perhatian penuh selama pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Mereka bertanya jika ada yang tidak dipahami, mengerjakan tugas dengan baik, dan bekerja sama dalam kelompok. Semangat belajar siswa juga meningkat, yang terlihat dari kemauan mereka untuk belajar lebih giat. Seluruh siswa mendapatkan skor 24 dengan persentase 100% pada aspek yang diamati, yang menunjukkan bahwa siswa telah sangat terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil tes dan observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran melalui metode diskusi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya nilai tes yang meningkat, tetapi juga keaktifan dan semangat belajar siswa. Semua siswa mencapai KKM, dan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 89,23. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari refleksi pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi telah maksimal dan memberikan hasil yang memuaskan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam

pembelajaran kini menunjukkan semangat yang lebih baik dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peneliti berhasil mengatasi permasalahan yang muncul di siklus I dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari siklus I dan II menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran siswa setelah penerapan metode diskusi. Pada siklus I, hasil belajar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, dengan hanya 54% siswa yang tuntas, sementara 46% lainnya belum mencapai KKM. Peneliti menyadari bahwa pendekatan yang digunakan dalam siklus I masih kurang optimal, terutama dalam membangun keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif berpartisipasi dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman (Piaget, 1973). Tanpa partisipasi aktif, siswa cenderung pasif dan kurang dapat memahami materi dengan baik.

Pada siklus II, setelah perbaikan dilakukan dengan metode diskusi, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Semua siswa berhasil mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 89,23. Penerapan metode diskusi yang lebih sistematis dan jelas memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan pemahaman mereka bersama teman-temannya. Teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif siswa. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka. Hal ini tercermin dalam hasil siklus II, di mana keterlibatan aktif siswa meningkatkan hasil belajar mereka.

Selama pelaksanaan siklus II, peneliti juga melakukan perbaikan dalam cara menyampaikan materi. Peneliti menjelaskan metode diskusi dengan lebih rinci dan sistematis, sehingga siswa lebih memahami tujuan dan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan pentingnya konteks dan pemahaman yang jelas dalam setiap langkah pembelajaran (Bruner, 1966). Dengan penjelasan yang lebih baik, siswa merasa lebih siap untuk terlibat dalam diskusi, yang pada gilirannya memperbaiki hasil belajar mereka. Selain itu, aktivitas siswa juga meningkat pada siklus II. Semua siswa menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini mendukung teori motivasi belajar, khususnya teori motivasi intrinsik dari Deci dan Ryan (2000), yang menjelaskan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran yang memberi makna dan relevansi bagi mereka. Dalam hal ini, metode diskusi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, meningkatkan minat dan keterlibatan mereka.

Salah satu indikator keberhasilan yang terlihat pada siklus II adalah peningkatan kerjasama dalam kelompok. Siswa bekerja bersama dalam diskusi, saling bertanya, dan memberikan pendapat. Kerjasama ini mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan bahwa belajar adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu-individu dalam kelompok (Johnson & Johnson, 1994). Melalui diskusi, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka, yang memperkuat pemahaman materi secara lebih mendalam.

Keterlibatan aktif siswa dalam siklus II juga mencerminkan prinsip dari teori belajar konstruktivisme yang mengutamakan pembelajaran berbasis pada pengalaman dan eksplorasi siswa. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, mengajukan pertanyaan, serta menerima masukan dari teman-temannya. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan merenung atas apa yang mereka pelajari, yang tercapai melalui diskusi kelompok ini. Peningkatan semangat belajar siswa yang terlihat pada siklus II juga sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang aktif dan partisipatif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, metode diskusi berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses belajar, maka semangat mereka untuk belajar pun akan meningkat (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa tetapi juga memperbaiki aspek keterampilan sosial dan kerjasama mereka. Hal ini sejalan dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam belajar, serta interaksi sosial sebagai kunci untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi akademik maupun sosial.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 20 Kampung Padang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun terdapat aktivitas yang baik baik dari sisi peneliti maupun siswa, hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun, setelah perbaikan dilakukan pada Siklus II, dengan mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik dan menjelaskan langkah-langkah metode diskusi secara lebih rinci, seluruh siswa berhasil mencapai KKM. Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus II, 100% siswa mencapai nilai di atas KKM, menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat dijadikan metode yang efektif dalam pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1966). *Towards a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1994). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (6th ed.). Prentice Hall.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation and Learning: Theory, Research, and Applications*. Pearson.